

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kasus kekerasan yang terjadi pada anak beberapa tahun terakhir banyak terjadi di dunia termasuk salah satunya adalah di Indonesia. Anak-anak hingga usia remaja selalu dijadikan target empuk para “predator” seks. Angka kejadian terus meningkat seiring dengan kian padatnya populasi, serta media yang beragam. Terdapat banyak faktor yang jauh lebih berperan dibandingkan media, misalnya pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, penanaman moral dan etika pada anak itu sendiri, dan banyak lagi.<sup>1</sup>

Laporan data mengenai kekerasan yang terjadi terhadap anak di dunia yang diberikan UNICEF (*United Nations International Children’s Emergency Fund*) mengatakan bahwa dari 190 negara, 60% anak di dunia telah menjadi korban kekerasan yaitu kekerasan fisik, sosial, dan psikologis. Data tersebut melaporkan bahwa 120 juta anak di dunia menjadi korban kekerasan seksual, dan hanya 39 negara yang mampu melindungi anak secara hukum dan kekerasan yang dialaminya.<sup>2</sup> Kasus di Jerman, lebih dari 3600 anak dilecehkan secara seksual dan kebanyakan korban pelecehan adalah anak laki-laki.<sup>3</sup> Kasus di Jakarta Timur, tindakan pencabulan pada lebih dari satu anak perempuan dibawah umur.<sup>4</sup> Kasus di Bantul, pelecehan seksual dengan memegang kemaluan pada anak laki-laki berusia 6 tahun, perlakuan tersebut menyebabkan anak sakit saat hendak buang air kecil karena mengalami trauma.<sup>5</sup> Komnas Perempuan telah memposisikan DIY pada urutan ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan

anak.<sup>6</sup> Komisi Nasional Perlindungan Anak juga menyempatkan untuk mengunjungi kota Yogyakarta karena DIY disebut darurat kejahatan seksual.<sup>7</sup>

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seks yang menimpa anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Orang yang mengincar anak berada disekitarnya, anak yang tidak tahu menganggap hal tersebut bukan masalah.<sup>8</sup> Pendidikan seks sejatinya sudah harus diberikan sejak dini. Proses pengajaran materi pendidikan seks yang benar membutuhkan proses yang panjang sejak anak lahir sampai tahap remaja akhir.<sup>9</sup> Faktor budaya yang menganggap membicarakan seks adalah hal porno termasuk masyarakat banyak beranggapan bahwa pendidikan ini mengajarkan cara berhubungan badan, padahal sebetulnya tidak.<sup>9</sup> Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi karena pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup.<sup>10</sup>

Pendidikan seks untuk anak usia dini adalah pemberian pendidikan berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya, seiring bertambahnya usia anak pendidikan seks juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai ajaran agama dan norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>9</sup> Pendidikan seks yang diberikan secara benar sejak usia dini, tentu akan dapat melindungi anak dari bahaya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin.<sup>9</sup>

Pendidikan seks diberikan lebih awal karena karakter dasar manusia terbentuk pada masa kanak-kanak.<sup>10</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun.<sup>11</sup> Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orang terdekat anak yaitu orang tua.<sup>9</sup> Permasalahan dalam pendidikan seks yaitu kurang diperhatikan orang tua, sehingga mereka menyerahkan pada saat anak bersekolah.<sup>12</sup> Pendidikan seks dianggap hal tabu, sehingga orang tua merasa risih membicarakannya dengan anak, atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya ketika beranjak remaja.<sup>8</sup> Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena orang tua hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan belum ada penjelasan materi pendidikan seks anak usia dini saat *parenting* yang membuat orang tua memberikan pemahaman di rumah masing-masing.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kursistin tahun 2016 mengatakan bahwa pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merasakan ada kendala mental dalam dirinya terkait penerapan pendidikan seks anak usia dini.<sup>14</sup> Pendidikan seksual pada anak Taman Kanak-Kanak selama ini belum diberikan secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru, fasilitas kurang mendukung, dan guru belum memiliki pola yang baik dalam hal komunikasi.<sup>13</sup> Kondisi lain yang juga terjadi adalah guru belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual anak usia dini dan manfaatnya bagi siswa secara komprehensif karena pengetahuan guru juga kurang menyeluruh, terhambatnya persetujuan orang tua siswa, dan rasa tabu dalam menerapkan

pendidikan seksual.<sup>15</sup> Pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks usia dini sebaiknya sudah harus dimiliki sebelum anak mampu bertanya lebih mendalam.<sup>9</sup> Lemahnya kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran seks, karena peran guru dalam pembelajaran pendidikan seks memegang fungsi yang penting.<sup>16</sup> Indikator profesionalisme guru pada program pendidikan seks anak usia dini meliputi adanya akses terhadap informasi, guru mampu mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki, dan guru perlu memiliki standar kerja.<sup>16</sup>

Studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta menemukan bahwa kurikulum pendidikan seks anak usia dini tidak secara khusus dituliskan dalam satu kompetensi inti tersendiri tetapi didalam kompetensi inti dan kompetensi dasar terdapat materi yang mengarah kepada pendidikan seks. Pengembangan materi pendidikan seks untuk disampaikan kepada siswa tergantung kreatifitas guru di masing-masing Taman Kanak-Kanak. Buku pedoman pegangan guru untuk menyampaikan bahan ajar materi pendidikan seks anak usia dini belum ada. Studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti pada lima guru Taman Kanak-Kanak di DIY, seluruh responden menilai pendidikan seks itu penting diberikan sejak anak berada di Taman Kanak-Kanak dan mereka mendukung diberikannya pendidikan seks kepada siswa Taman Kanak-Kanak tetapi bingung dalam menjelaskan dan takut apabila anak bertanya lebih jauh. Guru sebagai orang yang dipercaya orang tua untuk memberi pendidikan lebih untuk anaknya.

Studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak yang berada di Kecamatan Pakualaman, beberapa guru tidak menyadari bahwa dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang mengarah pada materi pendidikan seks sehingga dalam mengajarkan materi pendidikan seks tidak diajarkan secara mendalam dan diajarkan hanya saat terjadi kasus kecil pada siswa atau saat siswa bertanya. Pengenalan organ kelamin rata-rata guru juga tidak menyebutkan nama aslinya. Kasus kecil yang pernah ditemukan guru adalah siswa perempuan yang memiliki kebiasaan menggesekkan alat kelamin di kursi, anak laki-laki dan perempuan yang bermain dokter pasien sampai melepas celana, dan anak perempuan yang BAK sambil berdiri. Guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pakualaman tidak memiliki buku referensi untuk mengembangkan materi pendidikan seks anak usia dini. Program kerjasama yang dilakukan dengan Puskesmas, belum pernah membahas mengenai pendidikan seks anak usia dini.

Fenomena di masyarakat sekarang ini mengenai maraknya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini, serta pentingnya pendidikan seksual sejak anak usia dini, sementara pihak yang dekat dengan anak merasa bingung dalam menyampaikan. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pendidikan seks sudah harus diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan seks penting untuk menghindarkan anak dari kejadian kekerasan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan lain-lain. Permasalahan yang terjadi adalah banyak masyarakat yang menganggap tabu dan risih untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks harus diberikan oleh orang terdekat seperti orang tua dan guru. Permasalahan yang ada adalah orang tua menyerahkan semua pada guru di sekolah. Hasil studi pendahuluan mengatakan bahwa guru belum memiliki sumber referensi dari Dinas Pendidikan untuk mengajar materi pendidikan seks anak usia dini. Guru sebaiknya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks anak usia dini sebelum anak mampu bertanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini pada guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman tahun 2019 yaitu umur, tingkat pendidikan, dan sumber informasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman mengenai pendidikan seks pada anak usia dini tahun 2019.
- c. Mengetahui sikap guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman mengenai pendidikan seks pada anak usia dini tahun 2019.
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap guru Taman Kanak-Kanak dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Pakualaman tahun 2019.
- e. Mengetahui hubungan antara karakteristik yaitu umur, tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan sikap guru Taman Kanak-Kanak dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Pakualaman tahun 2019
- f. Mengetahui hubungan antara karakteristik yaitu umur, tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan guru Taman Kanak-Kanak mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Pakualaman tahun 2019.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi karena peneliti membahas tentang pendidikan seksual pada anak Taman Kanak-Kanak.

## E. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai pengetahuan dan sikap terkait pemberian pendidikan seks untuk anak sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi dinas pendidikan untuk menyediakan buku pegangan/sumber informasi pendidikan seks anak bagi guru untuk mengembangkan kurikulum.

### b. Bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pengetahuan dan sikap guru Taman Kanak-Kanak terkait pendidikan seks anak sehingga guru diharapkan dapat memperbanyak informasi materi tersebut.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk dapat dikembangkan.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Penelitian Trinita Anggraini	Penelitian Ini
1	Judul	Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota'Ayun Kota Bandar Lampung	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019
	Tempat	Bandar Lampung	Yogyakarta
	Tahun	2017	2019
	Pendekatan	Kualitatif	Kuantitatif
	Teknik Pengumpulan Data	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Metode Angket/Kuesioner



Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Penelitian Trinita Anggraini	Penelitian Ini
	Sampling	<i>Snowball Sampling</i>	Sampling Jenuh
	Responden	Kepala Sekolah, Penanggung Jawab Kurikulum,3 Guru	Guru
	Analisis Data	Model Miles dan Huberman	Uji <i>Chi Square</i>
	Hasil Penelitian	1. Perencanaan program pendidikan seks dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih kegiatan. 2. Pelaksanaan program dengan pendekatan pada anak dan guru, berbagai media pembelajaran 3. Faktor program pendukung adanya jadwal piket guru, kesiapan guru merencanakan kegiatan. Faktor penghambatya yaitu pendidikan guru.	Belum dilakukan penelitian
No	Pembeda	Penelitian Panca Kursistin	Penelitian Ini
2	Judul	Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini dari Perspektif Pendidik PAUD	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019
	Tempat	Jember	Yogyakarta
	Tahun	2014	2019
	Pendekatan	Kualitatif	Kuantitatif
	Sampling	<i>Random Sampling</i>	Sampling Jenuh

Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Penelitian Panca Kursistin	Penelitian Ini
	Responden	Guru	Guru
	Teknik Pengumpulan Data	Wawancara	Metode Angket/Kuesioner
	Analisis Data	Teknik Analisis Tematik	Uji <i>Chi Square</i>
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidik PAUD terkendala dalam menyampaikan informasi menggunakan bahasa anak.</li> <li>2. Pendidik PAUD masih merasa risih/ tabu bila menjelaskan lebih detil saat anak bertanya lebih jauh.</li> <li>3. Semua subjek sepakat jika pendidikan ini diberikan sejak dini agar anak bisa menjaga diri.</li> <li>4. Pengetahuan pendidik PAUD berkisar pada pengenalan anatomi dan cara menjaga kebersihan.</li> </ol>	Belum dilakukan penelitian
No	Pembeda	Penelitian Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windarwanto	Penelitian Ini
3	Judul	Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019
	Tempat	Demak	Yogyakarta
	Tahun	2018	2019

Lanjutan Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Penelitian Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windarwanto	Penelitian Ini
	Sampling	<i>Random Sampling</i>	Sampling Jenuh
	Responden	Kepala Sekolah, Guru, Orang tua	Guru
	Pendekatan	Kualitatif	Kuantitatif
	Teknik Pengumpulan Data	Wawancara	Metode Angket/Kuesioner
	Analisis Data	Miles dan Huberman	Uji <i>Chi Square</i>
	Hasil Penelitian	<p>1. Guru dan kepala sekolah sudah mengajarkan bagian tubuh tanpa menyamakan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, menanamkan rasa malu, mengajarkan berpakaian yang sopan.</p> <p>2. Orang tua menganggap pendidikan seks hal tabu yang belum pantas diberikan. Hambatan dominan yang dialami guru dan orang tua adalah kesiapan dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual.</p>	Belum dilakukan penelitian